



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Implementasi *Critical Pedagogy* pada Praktik Pendidikan di SMP Negeri 21 Kota Bekasi

Zaenal Abidin^{1*}, Nurhattati², Teguh Trianung Djoko Susanto³

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, zaenalabidinarsyad@gmail.com

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, Nurhattati@unj.ac.id

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, teguhtrianungdjokos@unj.ac.id

*Corresponding Author: zaenalabidinarsyad@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the implementation of the Critical Pedagogy approach in the learning process at SMP Negeri 21 Kota Bekasi as part of strengthening 21st-century competencies. Rooted in Paulo Freire's paradigm of education as a practice of liberation, this research explores the role of teachers as facilitators of critical consciousness, student responses to open dialogical spaces, and structural challenges in implementation. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving teachers, students, and school management. The findings reveal that learning strategies such as critical discussions, problem-based projects (P5), contextualized materials, and reflective journals effectively fostered students' cognitive and social engagement. Social studies and civics teachers integrated learning materials with issues such as social inequality and local statistical data, encouraging students to think critically and empathize with their social realities. Students responded positively, demonstrating increased confidence in expressing opinions and heightened social awareness. However, challenges persist, including limited teacher training, time constraints, and a school culture not yet fully aligned with transformative practices. Nevertheless, the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile project offer strategic opportunities to expand the implementation of critical pedagogy. This study confirms that Critical Pedagogy is a relevant and transformative approach in creating contextualized, democratic, and liberating education.*

Keywords: *Critical Pedagogy, Paulo Freire, Social Awareness, Student Participation, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile, Transformative Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Implementasi pendekatan *Critical Pedagogy* dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 21 Kota Bekasi sebagai bagian dari penguatan kompetensi abad ke-21. Berangkat dari paradigma Paulo Freire mengenai pendidikan sebagai praktik pembebasan, penelitian ini menelusuri peran guru sebagai fasilitator kesadaran kritis, respons siswa terhadap ruang dialogis yang terbuka, serta tantangan struktural dalam implementasinya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap

guru, siswa, serta manajemen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran seperti diskusi kritis, proyek berbasis masalah (P5), kontekstualisasi materi, dan jurnal reflektif mampu membangun keterlibatan kognitif dan sosial siswa. Guru IPS dan PKN mengaitkan materi ajar dengan isu ketimpangan sosial dan data statistik lokal, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berempati terhadap realitas sekitarnya. Siswa merespons positif, menunjukkan keberanian menyuarakan pendapat dan kepedulian sosial yang lebih tinggi. Namun masih terdapat hambatan berupa minimnya pelatihan guru, keterbatasan waktu, dan budaya sekolah yang belum transformatif. Meski demikian, Kurikulum Merdeka dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membuka peluang strategis untuk mengembangkan praktik pedagogi kritis secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pedagogi kritis merupakan pendekatan yang relevan dan transformatif dalam menciptakan pendidikan yang kontekstual, demokratis, dan membebaskan.

Kata Kunci: Pedagogi Kritis, *Paulo Freire*, Kesadaran Sosial, Partisipasi Siswa, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Transformatif

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 tidak hanya dituntut untuk mencetak siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga mampu berpikir kritis, reflektif, dan memiliki kesadaran sosial. Dalam konteks ini, pedagogi tradisional yang cenderung bersifat satu arah, dengan guru sebagai pusat informasi dan siswa sebagai penerima pasif, dinilai tidak lagi relevan untuk membentuk generasi pembelajar yang aktif dan demokratis. Salah satu pendekatan alternatif yang menawarkan transformasi pendidikan adalah *Critical Pedagogy* atau Pedagogi Kritis.

Pedagogi kritis berakar dari pemikiran Paulo Freire (1970), yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi praktik pembebasan, bukan sekadar proses transfer pengetahuan. Melalui dialog, refleksi, dan tindakan nyata, siswa didorong untuk memahami realitas sosialnya dan terlibat dalam proses perubahan. Dalam kerangka ini, guru tidak lagi menjadi otoritas tunggal, melainkan fasilitator yang memantik kesadaran kritis dan partisipasi aktif siswa. Penelitian Pedagogi kritis pernah dilakukan dengan penerapan *Problem Based Learning (PBL)*. (Madiun, 2025)

SMP Negeri 21 Kota Bekasi, sebagai salah satu institusi pendidikan negeri, telah mengadopsi berbagai pendekatan pembelajaran inovatif dalam rangka mengembangkan kompetensi abad ke-21. Salah satunya adalah dengan mulai mengeksplorasi pendekatan pedagogi kritis, khususnya dalam pelajaran sosial, PPKn, dan bahkan dalam penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini menarik untuk diteliti, mengingat Implementasi pedagogi kritis di sekolah menengah pertama di Indonesia masih tergolong baru dan belum banyak mendapat sorotan dalam kajian ilmiah.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk menggali bagaimana konsep *Critical Pedagogy* diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di SMP Negeri 21 Kota Bekasi, bagaimana peran guru dalam menciptakan ruang dialogis dan reflektif bagi siswa, serta bagaimana respon siswa terhadap pendekatan ini. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan dan solusi yang muncul dalam proses Implementasi pedagogi kritis di kelas. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pedagogi di sekolah, khususnya yang berorientasi pada keadilan sosial, pemberdayaan siswa, dan penciptaan ruang belajar yang demokratis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rekomendasi bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam Implementasi pendekatan *Critical Pedagogy* dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 21 Kota Bekasi. Fokus kajian mencakup Implementasi pendekatan ini di kelas, peran guru dalam membangun kesadaran kritis dan partisipasi aktif siswa, serta respons siswa terhadap metode pembelajaran yang berbasis kesadaran sosial dan refleksi. Selain itu, penelitian juga menganalisis tantangan dan solusi yang muncul dalam implementasinya. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pedagogi kritis, serta manfaat praktis bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam membangun pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan transformatif. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada aspek substansi, lokasi, subjek, dan waktu, yakni berfokus pada praktik pembelajaran di SMP Negeri 21 Kota Bekasi, yang telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran, siswa kelas VIII dan IX, serta fasilitator pembelajaran. Objek penelitian mencakup strategi guru, partisipasi siswa, serta pemahaman dan praktik pedagogi kritis dalam konteks sosial, lingkungan, dan isu-isu keadilan. Penelitian bersifat deskriptif-eksploratif dengan pendekatan kualitatif, dan tidak dimaksudkan untuk dibandingkan dengan sekolah lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, untuk menggali secara mendalam Implementasi *Critical Pedagogy* dalam praktik pendidikan di SMP Negeri 21 Kota Bekasi. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian menyangkut makna, pengalaman, dan proses interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di SMP Negeri 21 Kota Bekasi yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan lingkungan siswa yang beragam secara sosial-ekonomi. Subjek penelitian terdiri atas guru IPS dan PKN, siswa kelas VIII dan IX yang telah mengikuti proyek P5, serta fasilitator atau koordinator kurikulum yang terlibat dalam integrasi nilai-nilai pedagogi kritis ke dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang seluruhnya difokuskan pada proses, pengalaman, dan respons terhadap pembelajaran kritis di kelas. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, guna memastikan konsistensi dan kredibilitas data dari berbagai perspektif informan dan instrumen. Dengan desain ini, penelitian bertujuan menyajikan gambaran holistik dan kontekstual atas praktik pedagogi kritis dalam pendidikan menengah.

Dalam penelitian ini digunakan teori *Critical Pedagogy* atau pedagogi kritis merupakan pendekatan pendidikan yang lahir dari kritik terhadap sistem pendidikan tradisional yang bersifat mekanistik dan menempatkan siswa sebagai penerima pasif. Paulo Freire, pelopor pedagogi kritis, melalui karyanya *Pedagogy of the Oppressed* (1970), mengusulkan pendidikan dialogis yang membangkitkan *conscientização* atau kesadaran kritis, yakni kemampuan memahami dan mengubah realitas sosial yang tidak adil. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh tokoh lain seperti Henry Giroux, bell hooks, dan Joe Kincheloe yang menekankan pentingnya sekolah sebagai ruang publik demokratis, guru sebagai fasilitator, serta pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Prinsip-prinsip utama pedagogi kritis dalam konteks sekolah mencakup kesadaran kritis, dialog, aksi-refleksi (praxis), partisipasi aktif siswa, kesetaraan relasi guru-siswa, kontekstualisasi materi ajar, dan pendidikan sebagai alat emansipasi. Implementasinya menuntut perubahan paradigma terhadap peran guru, siswa, dan tujuan pendidikan yang lebih berorientasi pada keadilan sosial dan pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Critical Pedagogy* oleh Wakil Kepala Sekolah

Implementasi pedagogi kritis di SMP Negeri 21 Kota Bekasi mencerminkan sebuah transformasi paradigma dalam praktik pendidikan, khususnya dalam peran guru yang bergeser dari otoritas penyampai pengetahuan menjadi fasilitator kesadaran kritis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Di lingkungan sekolah ini, pedagogi kritis diterapkan melalui integrasi isu-isu sosial lokal ke dalam pembelajaran, seperti ketimpangan ekonomi, perubahan lingkungan, dan ketidakadilan gender, yang mendorong siswa untuk berpikir analitis dan reflektif terhadap realitas sekitar.

Guru juga diarahkan untuk menggunakan metode dialogis dan problem-posing, sebagaimana dikemukakan oleh Freire, yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah yang membangun kesadaran sosial siswa. Di tingkat manajerial, sekolah memberikan dukungan struktural dengan menyediakan ruang refleksi guru, mendorong kolaborasi antarpendidik, serta merancang program penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bersinergi dengan nilai-nilai pedagogi kritis. Kendati demikian, implementasi ini masih menghadapi hambatan, antara lain resistensi sebagian guru terhadap pendekatan baru, keterbatasan waktu perencanaan, serta keterbatasan pemahaman tentang pedagogi transformatif. Oleh karena itu, peran institusi sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan yang reflektif, inovatif, dan demokratis menjadi krusial bagi keberlanjutan praktik pedagogi kritis dalam sistem pembelajaran menengah.

“Menurut saya, pendekatan pedagogi kritis ini sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Kami melihat bahwa ketika guru mulai menerapkan pendekatan ini, siswa menjadi jauh lebih terlibat dalam proses pembelajaran,” ungkap salah satu Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 21 Kota Bekasi.

Ia melanjutkan, “Bahkan kami mengamati adanya perubahan positif yang cukup signifikan, seperti meningkatnya inisiatif siswa dalam berdiskusi di kelas serta keberanian mereka untuk menyampaikan pendapat, yang sebelumnya jarang terlihat.”

Berdasarkan wawancara terhadap Wakil Kepala Sekolah, ditemukan bahwa mereka pada umumnya memandang pendekatan pedagogi kritis sebagai strategi pembelajaran yang sangat relevan di era Kurikulum Merdeka. Menurut mereka, pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat karakter serta daya pikir kritis siswa. Mereka mengamati adanya perubahan positif, seperti meningkatnya inisiatif siswa dalam diskusi kelas serta keberanian menyuarakan pendapat (Wawancara, 2025). Dalam mendukung Implementasi ini, Wakil Kepala Sekolah menyediakan ruang refleksi mingguan bagi guru serta mendorong penggunaan isu kontekstual dalam materi ajar. Namun, mereka juga menyebutkan tantangan berupa resistensi sebagian guru terhadap perubahan pola pembelajaran dan keterbatasan waktu perencanaan. Menurut mereka, peran kepemimpinan sekolah sangat penting, yaitu dengan membangun budaya kolaboratif dan memberikan ruang inovasi bagi guru agar praktik pedagogi kritis dapat berkembang secara berkelanjutan.

Implementasi *Critical Pedagogy* oleh Guru

Implementasi pedagogi kritis di SMP Negeri 21 Kota Bekasi menunjukkan adanya pergeseran paradigma peran guru dari otoritatif menjadi fasilitator kesadaran kritis. Guru tidak lagi memosisikan diri sebagai pusat kebenaran, melainkan membuka ruang dialog, refleksi, dan eksplorasi bersama siswa. Praktik ini tercermin dalam proses diskusi terbuka mengenai isu-isu lokal seperti ketimpangan sosial dan perubahan lingkungan yang difasilitasi oleh guru IPS, termasuk penggunaan data statistik sosial dalam pembelajaran untuk mengasah kemampuan analitis siswa terhadap konteks nyata (Freire, 1970; Giroux, 2011). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *problem-posing education*, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi turut serta memaknai realitas sosialnya dan terdorong untuk mengambil

tindakan transformasional.

Tabel 1. Strategi Implementasi *Critical Pedagogy* oleh Guru

No	Strategi Pembelajaran	Praktik Lapangan
1	Dialog Kritis	Diskusi tentang isu sosial seperti ketimpangan dan keadilan dalam pelajaran IPS
2	Kontekstualisasi Materi	Statistik digunakan untuk menghitung data kemiskinan dan kesenjangan ekonomi
3	Proyek Berbasis Masalah (PjBL)	Proyek P5 bertema lingkungan dan sosial
4	Jurnal Refleksi dan Pembiasaan Empati	Penugasan refleksi siswa setelah proyek berlangsung
5	Pelibatan Siswa sebagai Subjek	Guru membuka ruang dialog dan pertanyaan terbuka di kelas

Upaya ini selaras dengan prinsip pedagogi kritis sebagaimana ditegaskan oleh hooks (1994), bahwa pembelajaran yang bersifat emansipatoris memerlukan partisipasi sejajar antara guru dan siswa di ruang kelas.

“Menurut saya, membangun kesadaran kritis siswa itu sangat penting. Ini bukan hanya soal akademik, tapi juga soal membentuk siswa yang peka terhadap persoalan sosial dan mampu berkontribusi secara aktif di masyarakat,” ujar salah satu guru IPS di SMP Negeri 21 Kota Bekasi.

Guru lain menambahkan, “Saya mulai mengubah cara mengajar dari yang dulu cenderung teacher-centered, sekarang lebih banyak melibatkan siswa dalam diskusi dan proyek-proyek yang berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka.” Ia mencontohkan, “Misalnya, saat kami membahas materi ketimpangan ekonomi, saya ajak siswa untuk melihat data lokal dan memikirkan solusinya. Ketika ada siswa yang berbeda pendapat atau mengkritisi isi pelajaran, saya justru senang—itu jadi momen refleksi bersama yang sangat berharga.”

Guru-guru yang diwawancarai menyatakan bahwa membangun kesadaran kritis siswa merupakan bagian penting dari proses pendidikan, karena dapat membantu siswa memahami persoalan sosial dan berkontribusi sebagai warga yang reflektif dan aktif. Sebagian guru mengaku telah mulai mengubah pendekatan mengajarnya dari teacher-centered menjadi student-centered dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelas dan proyek sosial berbasis konteks lokal. Sebagai contoh, dalam pelajaran IPS, guru mengangkat isu ketimpangan ekonomi lokal dan meminta siswa mengkaji data serta mencari solusinya. Ketika siswa mengungkapkan pendapat yang berbeda atau mengkritisi isi pelajaran, sebagian besar guru merespons dengan terbuka dan menjadikan perbedaan pendapat sebagai bahan refleksi bersama (Wawancara Guru, 2025). Meski demikian, tidak semua guru merasa nyaman memberikan ruang diskusi setara; sebagian masih terbiasa dengan model satu arah karena khawatir akan “kehilangan kendali” kelas. Tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah menyesuaikan metode dengan keterbatasan waktu dan tuntutan administratif, serta kebiasaan siswa yang belum terbiasa berpikir kritis secara mandiri.

Respons dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Respons siswa terhadap pendekatan pedagogi kritis di SMP Negeri 21 secara umum positif. Mereka merasa dihargai dan lebih terlibat ketika diundang untuk menyuarakan pendapat dalam diskusi dan proyek. Hal ini menunjukkan terciptanya lingkungan belajar demokratis yang menghormati subjektivitas siswa, sebagaimana dikemukakan bell hooks (1994). Tidak hanya secara verbal, keterlibatan mereka juga tampak dalam refleksi tertulis, pengamatan lapangan, serta kolaborasi antar kelompok. Bentuk partisipasi ini mendukung

asumsi bahwa siswa sebagai subjek aktif mampu menyusun makna melalui dialog dan pengalaman langsung (Kincheloe, 2008).

Tabel 2. Bentuk Respons dan Partisipasi Siswa

Aktivitas Belajar	Respons Siswa
Diskusi kelas	Aktif menyampaikan opini, bertanya, menyanggah
Proyek P5	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi
Penulisan Refleksi	Mengemukakan pandangan pribadi secara jujur
Observasi lingkungan sosial	Antusias melakukan wawancara dan dokumentasi
Kolaborasi kelompok	Bekerja sama tanpa dominasi antar anggota

Sebagaimana dijelaskan oleh Supriyanto & Suryani (2020), ketika siswa diberi ruang untuk berpikir kritis melalui konteks sosial mereka, maka motivasi dan empati sosialnya pun meningkat. Namun demikian, partisipasi aktif masih menghadapi tantangan seperti kecanggungan siswa dalam berdialog terbuka karena terbiasa dengan metode konvensional.

“Saya merasa lebih dihargai ketika guru mengajak diskusi dan minta pendapat kita, apalagi soal isu-isu sosial yang dekat sama kehidupan sehari-hari,” ujar salah satu siswa kelas VIII.

Siswa lain menambahkan, “Belajarnya jadi lebih semangat karena pelajarannya nyambung sama kehidupan kita. Kayak waktu bahas tentang lingkungan sekolah yang kotor atau soal ketimpangan sosial, itu bikin kita lebih paham dan peduli.”

“Biasanya kan pelajaran terasa jauh banget dari dunia nyata. Tapi sekarang, guru mengajak kita mikir dan ngobrol bareng. Jadi, rasanya bukan cuma belajar, tapi juga ngerti hidup,” ucap seorang siswa dengan antusias.

Siswa yang diwawancarai umumnya merespons positif terhadap pendekatan pedagogi kritis. Mereka menyatakan merasa lebih dihargai ketika guru mengajak berdiskusi dan meminta pendapat mereka tentang isu-isu sosial. Beberapa siswa mengaku merasa lebih semangat belajar karena materi pelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka, seperti saat membahas isu lingkungan di sekitar sekolah atau ketimpangan sosial di masyarakat (Wawancara Siswa, 2025). Mereka juga menyatakan bahwa guru memberikan ruang yang aman untuk bertanya, menyanggah, atau memberikan pandangan yang berbeda dari kebanyakan teman atau bahkan guru itu sendiri. Dalam beberapa kasus, siswa diajak untuk mempertanyakan hal-hal yang selama ini dianggap biasa, seperti ketimpangan peran gender atau praktik konsumtif dalam masyarakat. Hal ini menurut mereka membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Siswa juga menyebutkan bahwa mereka menjadi lebih peduli terhadap masalah di sekitar mereka setelah mengikuti pembelajaran semacam ini. Namun, ada juga siswa yang merasa gugup atau takut salah ketika harus menyampaikan pendapat berbeda, terutama jika belum terbiasa dengan pola diskusi terbuka.

Tantangan dan Peluang Implementasi Pedagogi Kritis

Meski Implementasi pedagogi kritis memiliki dampak positif, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan signifikan. Guru sering kali terbatas oleh padatnya kurikulum dan belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pendekatan ini (Mustofa, 2019). Sementara itu, budaya sekolah yang masih mengedepankan sistem teacher-centered menjadi penghambat perubahan. Namun, keberadaan Kurikulum Merdeka dan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi celah strategis untuk mengembangkan pembelajaran berbasis konteks dan aksi nyata, sebagaimana ditunjukkan oleh Nasution (2022).

Tabel 3. Tantangan dan Peluang Implementasi Pedagogi Kritis

Aspek	Tantangan Utama	Peluang Pengembangan
Guru	Minimnya pelatihan pedagogi kritis	Adanya guru muda yang inovatif

Kurikulum	Fokus akademik dan ujian	P5 memberi ruang pembelajaran berbasis isu
Budaya Sekolah	Pola pikir lama (teacher-centered)	Dukungan budaya kolaboratif di beberapa kelas
Sumber Daya	Terbatasnya akses teknologi dan waktu	Kemitraan dengan komunitas dan penguatan kolaborasi lintas pelajaran

Giroux (2011) menyebut bahwa pendidikan kritis adalah perjuangan politik dan budaya dalam mengubah praktik dominan. Maka, peluang-peluang ini harus dirawat melalui sinergi antara guru, sekolah, dan komunitas.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pedagogi kritis telah diimplementasikan di SMP Negeri 21 Kota Bekasi. Guru menjadi fasilitator kesadaran kritis, siswa menjadi subjek yang berpikir dan bertindak, dan ruang kelas menjadi arena dialog reflektif. Praktik ini mencerminkan apa yang disebut Freire (1970) sebagai pendidikan yang membebaskan, serta Giroux (2011) sebagai pendidikan sebagai tindakan politik. Selain itu, peran siswa dalam mengaitkan isu lokal dengan pembelajaran juga sejalan dengan model pembelajaran reflektif transformatif yang menekankan konteks sosial dan tindakan nyata.

Tabel 4. Keterkaitan Temuan dengan Teori Pedagogi Kritis

Temuan Lapangan	Konsep Teori Pedagogi Kritis	Tokoh Terkait
Guru sebagai fasilitator diskusi dan refleksi	Problem-posing education	Paulo Freire
Siswa aktif menyuarakan pendapat dan empati	Subjektivitas dan dialog emansipatoris	bell hooks
Proyek siswa menyentuh isu sosial nyata	Pendidikan sebagai tindakan politik dan sosial	Henry Giroux
Hambatan struktural kurikulum dan budaya lama	Hegemoni pendidikan teknokratis	Joe Kincheloe

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung kerangka pemikiran bahwa Implementasi pedagogi kritis mampu meningkatkan keterlibatan dan kesadaran sosial siswa, selama proses tersebut dilakukan secara sistematis dan didukung oleh ekosistem sekolah yang reflektif dan transformatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Implementasi pedagogi kritis di SMP Negeri 21 Kota Bekasi menunjukkan adanya proses transformasi pembelajaran yang signifikan, di mana guru mulai berperan sebagai fasilitator kesadaran kritis siswa dengan mengaitkan materi ajar pada isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Strategi seperti diskusi terbuka, proyek berbasis masalah (P5), penggunaan data kontekstual, serta penulisan reflektif terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Siswa menjadi lebih berani menyuarakan pendapat, merefleksikan pengalaman hidup, dan menunjukkan empati terhadap realitas sosial sekitarnya, sejalan dengan prinsip *conscientização* yang dikemukakan Paulo Freire. Meskipun demikian, implementasi pedagogi kritis masih menghadapi tantangan berupa minimnya pelatihan guru, resistensi budaya sekolah yang masih teacher-centered, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Namun peluang untuk menguatkan pendekatan ini tetap terbuka lebar melalui kebijakan Kurikulum Merdeka dan dukungan proyek Profil Pelajar Pancasila yang memberikan ruang aktualisasi nilai-nilai demokratis dan emansipatoris dalam pendidikan. Oleh karena itu, pedagogi kritis terbukti relevan dan potensial untuk diimplementasikan sebagai pendekatan pembelajaran yang membebaskan, kontekstual, dan transformatif dalam membangun kesadaran serta karakter siswa abad ke-21.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Giroux, H. A. (2011). *On Critical Pedagogy*. New York: Bloomsbury Academic.
- Madiun, U. P. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dengan Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Pendekatan Tpack Di Kelas Vii C Smp Negeri 12 Kota Madiun Tahun Ajaran 2024 / 2025 Salsabila Nur Salma
- Nuswantari Abstrak. DOI: <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n3.p442-452>
- Hanif, L. & Rachmawati, E. (2021). *Critical Pedagogy* dalam Pendidikan Karakter: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 34–43.
- hooks, bell. (1994). *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*. New York: Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Dirjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Kincheloe, J. L. (2008). *Critical Pedagogy Primer*. New York: Peter Lang Publishing.
- McLaren, P. (2007). *Critical Pedagogy: A Look at the Major Concepts*. In A. Darder, M. Baltodano, & R. Torres (Eds.), *The Critical Pedagogy Reader* (pp. 61–83). New York: Routledge.
- McLaren, P. (2007). *Critical Pedagogy: A Look at the Major Concepts*. In A. Darder, M. Baltodano, & R. D. Torres (Eds.), *The Critical Pedagogy Reader*. New York: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M. (2019). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pendidikan Kritis di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(2), 88–97.
- Nasution, H. (2022). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Pedagogi Kritis dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2), 101–112.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto & Suryani. (2020). Implementasi Pembelajaran Kritis di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(1).
- Supriyanto & Suryani. (2020). Implementasi Pembelajaran Kritis di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(1), 12–20.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.